

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai merupakan ciptaan Tuhan yang sangat penting dalam dunia ini. Sungai menjadi sumber kehidupan dan bahkan kebahagiaan bagi makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Hal ini karena sungai sebagai sumber daya alam tidak hanya menjadi sumber air bersih melainkan juga menjadi habitat bagi beberapa biota seperti ikan, udang, dan lain sebagainya, bahkan dalam konteks beberapa daerah di Indonesia sungai terkait juga dengan aspek kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.¹ Melihat bahwa sungai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia maka hukum mengenai sungai juga diatur dalam undang-undang, salah satunya UU No. 17 Tahun 2019 tentang sumber daya air. Sungai sebagai salah satu indikator di dalamnya dijelaskan dalam poin ke-11.² Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat serius dalam menjaga sumber daya air dalam hal ini Sungai.

Dalam iman Kristen Sungai juga memiliki peran penting dan bahkan sering kali terkait dengan peristiwa-peristiwa besar dalam Alkitab. Misalnya

¹ Fery Mauliza Aisy, Siti Mayang Sari, and Lili Kasmini, "Sungai Bukan Tempat Sampah: Menyelamatkan Habitat Air Tawar Kita," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 1224, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1524>.

² Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air," *Jdih Bpk Ri Database Peraturan*, no. 011594 (2019): 50, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122742/uu-no-17-tahun-2019>.

dalam Kejadian pasal 2, memperlihatkan bagaimana Allah menempatkan empat sungai yang mengalir dalam taman Eden yakni Tigris, Efrat, Pihson, dan Gihon yang membentuk dan menopang ekosistem dalam taman Eden sebelum ditempati oleh manusia.³ Hal ini menunjukkan bahwa Sungai memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan baik bagi manusia dan ciptaan yang lain. Selain itu (Yehezkiel 47:1-12) memperlihatkan nubuat Yehezkiel tentang Sungai kehidupan dan kota kudus. Dalam ayatnya yang ke-9 secara eksplisit dikatakan bahwa ke mana saja Sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan disana akan hidup.

Selain itu peristiwa pembaptisan Yesus sendiri dilakukan di Sungai yakni Sungai Yordan (Matius 3:15-17). Sungai tidak bisa terlepas dengan adanya air, dalam kisah pembaptisan di sungai Yordan air Sungai memiliki makna yang mendalam yakni menyucikan diri dari kenajisan dunia sebagai penanda pertobatan manusia.⁴ Tentunya masih banyak bagian Alkitab yang membahas tentang Sungai namun beberapa contoh tersebut dapat menjadi penanda bahwa sungai dalam pandangan iman Kristen sangatlah penting.

Namun realitas yang ditemui menunjukkan masih tingginya pencemaran terhadap sungai. Seperti yang dilansir dari kementerian lingkungan hidup dan

³ Tenny Tenny et al., "Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa'dan Di Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 252, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1524>.

⁴ Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 4, https://www.academia.edu/download/64878210/1._78_Article_Text_116_1_15_20200521_Otieli_Harefa_DESAIN_DUA.pdf.

Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH) menyatakan bahwa pada tahun 2025 sekitar 4482 sungai yang dipantau terdapat 1482 sungai dengan 70,7% Lokasi tercemar.⁵ Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pencemaran sungai penting untuk diselesaikan dewasa ini. Selain data tersebut penulis juga menemukan krisis pencemaran sungai yang terjadi di salah satu tempat di RT Siallo, Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Tana Toraja.

Berdasarkan hasil observasi di RT Siallo penulis menemukan pencemaran anak sungai terjadi di tempat tersebut. Pencemaran dapat dibuktikan dengan banyaknya sampah plastik, tinja dan juga beberapa bangkai binatang seperti anjing, ayam, dan babi dibuang ke sungai. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari masyarakat sekitar mengatakan bahwa sampah dan bangkai-bangkai tersebut dibuang oleh oknum masyarakat sekitar yang tidak bertanggung jawab. Selain itu kualitas air menunjukkan bahwa anak sungai tersebut sudah tercemar dengan mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Terdapat juga aktivitas penyetruman ikan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang merusak ekosistem sungai. Sehingga melalui krisis ini akan memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat itu sendiri.

Dampak dari pencemaran anak sungai ini dapat berimbas pada kehidupan masyarakat sekitar dan bahkan bagi masyarakat di luar desa tersebut karena aliran anak sungai ini menuju ke arah sungai Sa'dan. Dampak bagi masyarakat sekitar

⁵ Kementrian Lingkungan/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, "No Title," 2025, <https://kemenlh.go.id/news/detail/menteri-lh-sungai-bersih-kunci-masa-depan>.

seperti tidak dapat lagi menggunakan air anak sungai tersebut untuk mencuci, mandi, atau pun untuk dikonsumsi. Selain itu juga berdampak pada hewan yang hidup di anak sungai tersebut seperti ikan. Berdasarkan penjelasan dari Gilbert yang sering memancing di anak sungai tersebut mengatakan bahwa ikan dari sungai tersebut tidak layak dimasak secara langsung, perlu untuk menyimpan beberapa hari sehingga layak dikonsumsi.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pencemaran anak sungai ini tidak hanya berdampak bagi manusia melainkan bagi ciptaan yang lain. Melihat dampak yang dihasilkan perlu untuk mendalami penyebab dari pencemaran anak sungai.

Penyebab dari pencemaran sungai bukan hanya berbicara tentang aktivitas fisik dan material semata seperti membuang sampah dan juga bangkai ke sungai. Bagi Lynn White masalah ini berangkat jauh dari dalam diri manusia yang menggerakkan perilaku ini yaitu cara manusia memikirkan diri mereka sendiri dalam berelasi dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Faktor agama, ideologi dan budaya memainkan peran penting dalam membangun pandangan masyarakat dalam berelasi dengan alam.⁷ Pandangan yang menganggap manusia sebagai penguasa atau pusat dari ciptaan yang lain seolah menjadi dasar dari sikap acuh terhadap ciptaan yang lain, pemahaman seperti ini juga dapat disebut dengan paham Antroposentrisme.⁸

⁶ Gilbert (Anggota Jemaat/Masyarakat), wawancara oleh penulis, 19 Desember 2025.

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (PT Kanisius, 2021),

⁸ Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan

Kecenderungan dari paham antroposentrisme adalah menganggap alam sebagai objek semata yang bebas untuk dieksploitasi. Namun realitas menunjukkan bahwa manusia hanyalah bagian terkecil dari alam semesta, manusia hanya bagian terkecil yang harusnya berperan dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan bukan merusaknya. Borrong menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia tidak berdaya terhadap alam itu sendiri.⁹ Dengan melihat realitas bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta ini, maka paham yang dahulunya berpusat pada manusia hendaknya digeser pada paham yang disebut *kosmosentris*. Secara sederhana *Kosmosentris* merupakan pemahaman yang menetapkan keteraturan alam semesta sebagai pusat. Kosmosentris dari kata dasar kosmos menekankan tentang keteraturan hubungan yang hanya bisa terjadi jika semua unsur di dalamnya diakui serta berperan dengan baik.¹⁰

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan menemukan bahwa mayoritas masyarakat di RT Siallo beragama Kristen Protestan yang sebagian besar adalah warga gereja Toraja Jemaat Bukit Sinai Palio'. Namun dengan melihat kondisi anak sungai Siallo yang tercemar dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat masih cenderung antroposentris. Ciptaan lain dalam hal ini sungai masih dianggap sebagai objek semata dan diperlakukan secara tidak adil oleh manusia.

Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 168, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/625>.

⁹ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 17,

¹⁰ Paul Budi Kleden, "Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 170, doi:10.31385/jl.v18i2.184.150-182.

Berdasarkan uraian masalah tersebut diperlukan suatu upaya teologis yang lebih mendalam untuk menumbuhkan kesadaran iman dan tanggung jawab ekologis masyarakat dalam memandang lingkungan hidup sebagai bagian dari karya ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati. Penelitian ini diharapkan mampu membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai *stewardship* ekologis, sehingga hubungan antara manusia dan alam dapat kembali selaras dengan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta. Melihat persoalan tersebut, penelitian mengenai pembangunan paradigma *stewardship* ekologis masyarakat berdasarkan perspektif Robert P. Borrong dalam menyikapi pencemaran anak sungai Siallo menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas seputar persoalan *Stewardship* dan pencemaran sungai dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dari berbagai perspektif. Manongga dalam penelitiannya berjudul “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi” berfokus pada pengembangan pemahaman teologis mengenai tanggung jawab ekologis manusia berdasarkan prinsip penata layanan dalam Alkitab.¹¹ Sementara itu, Khotimah dkk. dalam penelitian “Pencemaran Sungai Martapura Akibat Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai, Limbah

¹¹ John Stevie Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/625>.

Industri dan Pertambangan” menitikberatkan kajiannya pada hubungan antara perilaku manusia dan aktivitas industri terhadap tingkat pencemaran air sungai.¹²

Selanjutnya, Firmansyah dan rekannya dalam penelitian “Dampak Pencemaran Sungai di Indonesia terhadap Gangguan Kesehatan, memfokuskan penelitiannya pada kajian literatur mengenai hubungan antara pencemaran air sungai dan aspek kesehatan masyarakat.¹³ Indriyani dkk. dalam penelitian “Analisis Limbah Pencemaran Air Sungai di Kota dan Desa” menyoroti perbandingan tingkat pencemaran air sungai antara wilayah perkotaan dan pedesaan,¹⁴ sedangkan Rismawati dkk. dalam penelitian “Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura” memusatkan perhatian pada persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pencemaran lingkungan perairan.¹⁵ Selain itu Frans Paillin Rumbi dalam tulisannya “Teologi Air dengan Pendekatan Spiritualitas Ekologis dan Endnohidroaulika Toraja” yang secara khusus menyoroti krisis air yang ada di Toraja serta upaya mengatasi krisis

¹² Syarifah Khusnul Khotimah and Nasruddin Nasruddin, “Pencemaran Sungai Martapura Akibat Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Di Sungai, Limbah Industri Dan Pertambangan (Human Behavior Environmental Analysis),” n.d., <https://repositori.ulm.ac.id/handle/123456789/26664>.

¹³ Yura Witsqa Firmansyah et al., “Dampak Pencemaran Sungai Di Indonesia Terhadap Gangguan Kesehatan: Literature Review,” *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 13, no. 1 (2021): 120–33, https://sindig.unesa.ac.id/apache/resource/3/664330/2.LampiranConothJurnal_ContohJurnal.pdf.

¹⁴ Amalia Rosyida Indriyani, Sudarti Sudarti, and Yushardi Yushardi, “Analisis Limbah Pencemaran Air Sungai Di Kota Dan Desa,” *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 1 (2024): 29–35, <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/view/3386>.

¹⁵ Laila Rismawati et al., “Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura,” *EnviroScientiae* 16, no. 3 (2020): 389–96, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/9681>.

tersebut dengan meneliti kearifan lokal Toraja dalam rangka membuka jalan bagi pemulihan dan perawatan lingkungan.¹⁶

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti aspek lingkungan, kesehatan, dan perilaku sosial masyarakat, penelitian ini menekankan Upaya transformasi paradigma dalam memahami pencemaran sungai, khususnya di anak sungai Siallo, Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi ekologis berbasis konsep *stewardship* (penatalayanan) untuk membangun kesadaran iman Kristen terhadap tanggung jawab ekologis. Selain itu, penelitian ini bukan hanya menyoroti dampak fisik pencemaran, tetapi juga pada transformasi cara pandang dan spiritualitas umat Kristen terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan integrasi antara observasi ekologis dan pendekatan teologi praktis yang kontekstual terhadap masyarakat Toraja.

Penelitian ini penting karena pencemaran anak sungai Siallo bukan hanya menimbulkan kerusakan ekologis, tetapi juga menunjukkan krisis moral dan spiritual dalam memandang ciptaan Allah. Rendahnya kesadaran masyarakat yang sebagian besar beragama Kristen menandakan perlunya pendekatan teologis untuk membangun tanggung jawab ekologis berbasis iman. Melalui penerapan

¹⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, Frans Paillin Rumbi, and James A Lola, *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan* (PT Kanisius, 2021), 17, [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=4IS3EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Yohanes+Krismantyo+Susanta,+Frans+Paillin+Rumbi,+and+James+A+Lola,+Spirit+Ekologis:+Ekuilibrium+Manusia+Dan+Semua+Ciptaan+\(PT+Kanisius,+2021\).+&ots=-2npliHCbQ&sig=020q9ahMJxk_o_UpzGNE](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=4IS3EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Yohanes+Krismantyo+Susanta,+Frans+Paillin+Rumbi,+and+James+A+Lola,+Spirit+Ekologis:+Ekuilibrium+Manusia+Dan+Semua+Ciptaan+(PT+Kanisius,+2021).+&ots=-2npliHCbQ&sig=020q9ahMJxk_o_UpzGNE).

konsep *stewardship* yang berakar pada Alkitab, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembentukan paradigma baru bagi masyarakat Kristen dalam memelihara ciptaan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teologi lingkungan di konteks lokal Toraja, di mana praktik iman dan kepedulian ekologis dapat diwujudkan secara nyata melalui perubahan sikap dan perilaku terhadap alam sekitar.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus membangun cara berpikir dan bertindak masyarakat menyikapi pencemaran anak sungai Siallo di Gereja Toraja Jemaat Bukit Sinai Palio' berdasarkan perspektif teologi lingkungan Robert P. Borrong dalam merespons masalah pencemaran anak sungai. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pandangan teologis Borrong tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan dapat diterapkan secara kontekstual guna membentuk kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan di tengah masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana membangun paradigma *stewardship* Ekologis menyikapi pencemaran anak sungai Siallo di Gereja Toraja Jemaat Bukit Sinai Palio' menggunakan perspektif Robert P. Borrong ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas adapun tujuan penelitian ini adalah membangun Paradigma *stewardship* ekologis menyikapi pencemaran anak sungai di Gereja Toraja Jemaat Bukit Sinai Palio'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teologi ekologi Kristen dengan memperdalam pemahaman tentang *stewardship ekologis* menurut Robert P. Borrong, serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan teologi praktis yang menegaskan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian ciptaan Allah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran ekologis masyarakat Kristen, khususnya di RT Siallo, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dan lembaga keagamaan dalam mengembangkan pembinaan iman dan pelayanan yang berorientasi pada pelestarian ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Bagian ini berisi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, dalam bagian ini membahas lima poin pembahasan yakni; ekologi, pencemaran sungai sebagai unsur krisis ekologi, sungai dalam perspektif

Alkitab, ekologi dari perspektif gereja Toraja dan Robert P. Borrong dan kepedulian ekologi.

BAB III: Metodologi penelitian menguraikan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Temuan penelitian dan analisis yang menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis dan transformasi paradigma.

BAB V: Penutup yang berisi, kesimpulan dan saran.